

ANALISIS IMPLEMENTASI GREEN BANKING PADA PERBANKAN SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMALAT PAYAKUMBUH)

Doni Iskandar¹, Iiz Izmuddin², Ali Rahman³, Himmatul Khairi⁴

*Koresponden:

Email:
iizizmuddin@uinbukittinggi.ac.id

Afiliasi:

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri
Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia

Sejarah Artikel:

Submit: 11 November 2025
Revisi: 15 Desember, 2025
Diterima: 25 Desember 2025
Diterbitkan: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Greenbanking, Perbankan,
Syariah

Abstrak

Penelitian ini didasari dengan meningkatnya permasalahan lingkungan mendorong perbankan melakukan transformasi dalam perilaku dan kegiatannya yang dikenal dengan istilah green banking. Konsep green banking adalah perbankan yang menekankan penerapan keberlanjutan dalam kegiatan operasional. Dengan demikian, bank berusaha menerapkan praktik yang ramah lingkungan melalui upaya menekan jejak karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasional perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep green banking pada perbankan syariah dengan studi kasus di Bank Muamalat KCP Payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, melalui wawancara langsung terhadap pihak pada Bank Muamalat Kcp Payakumbuh, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Muamalat KCP Payakumbuh telah menerapkan green banking secara bertahap berdasarkan indikator penelitian yaitu indikator green banking yaitu Carbon Emisi, Green Building, Paperless, Reuse/Recycle/Refurbish Green Rewards Dan Green Investment. Penerapan praktik ramah lingkungan memberikan efisiensi operasional yang dicapai melalui penerapan green banking turut membantu bank dalam menekan biaya dan meningkatkan efisiensi kerja. Pemanfaatan teknologi juga berperan dalam mempercepat proses layanan serta meningkatkan kepuasan nasabah.

Abstract

This research is based on the increasing environmental issues that encourage banks to transform their behavior and activities known as green banking. The concept of green banking is banking that emphasizes the implementation of sustainability in operational activities. Thus, banks strive to implement environmentally friendly practices by reducing the carbon footprint generated from banking operational activities. This study aims to analyze the implementation of the green banking concept in Islamic banking with a case study at Bank Muamalat KCP Payakumbuh. The research method used is descriptive qualitative with a field study approach, through direct interviews with parties at Bank Muamalat KCP Payakumbuh, and documentation. Data analysis techniques in this study are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that Bank Muamalat KCP Payakumbuh has implemented green banking in stages based on research indicators, namely green banking indicators, namely Carbon Emissions, Green Building, Paperless, Reuse/Recycle/Refurbish Green Rewards And Green Investment. The implementation of environmentally friendly practices provides operational efficiency achieved through the implementation of green banking, helping banks reduce costs and increase work efficiency. The use of technology also plays a role in accelerating service processes and increasing customer satisfaction.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi isu global yang kompleks dengan dampak luas terhadap kelangsungan ekosistem, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan sosial di seluruh dunia. Perubahan ini meliputi naiknya suhu rata-rata bumi, pergeseran pola curah hujan, serta peningkatan frekuensi bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change menegaskan bahwa aktivitas manusia, khususnya emisi gas rumah kaca dari sektor industri dan energi, merupakan faktor utama

pemicu perubahan iklim yang kini menjadi ancaman serius terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dan upaya pengurangan kemiskinan global (IPCC, 2022).

Degradasi lingkungan umumnya dipicu oleh kegiatan manusia, terutama dalam konteks aktivitas ekonomi yang berorientasi pada eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam seperti air, tanah, dan udara demi memperoleh keuntungan ekonomi. Praktik-praktik semacam ini sering mengabaikan daya dukung lingkungan. Meski demikian, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup mulai tumbuh di berbagai sektor, termasuk di dunia usaha. Semakin banyak korporasi yang menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dengan mulai mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnisnya, sebagaimana diungkapkan oleh Amalia (2021), yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju ekonomi yang lebih berwawasan lingkungan.

Meskipun tidak secara langsung melakukan kegiatan yang merusak lingkungan, sektor perbankan memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan melalui penyaluran pembiayaan. Keputusan pembiayaan oleh bank dapat memicu dampak lingkungan, tergantung pada jenis aktivitas yang dibiayai nasabah (Antonio, 2011). Oleh karena itu, bank memiliki tanggung jawab moral dan regulatif untuk memastikan bahwa pembiayaan yang disalurkan tidak membahayakan lingkungan. Dalam konteks ini, bank syariah di Indonesia telah merespons dengan menerapkan prinsip green banking sejalan dengan amanat pembangunan berkelanjutan yang tercantum dalam UUD 1945 dan diatur dalam peraturan seperti PBI No.8/21/PBI/2006 serta Surat Edaran Bank Indonesia No.8/22/DPbS (Ascarya, 2007).

Green banking merupakan pendekatan dalam kegiatan perbankan yang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan efisiensi sumber daya. Konsep ini erat kaitannya dengan ide bisnis hijau (green business), yang didefinisikan oleh Glen Croston sebagai kegiatan usaha yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjalankan operasional secara efisien dan ramah lingkungan (Croston, 2009). Green banking bertujuan untuk mendorong lembaga keuangan agar mempertimbangkan dampak lingkungan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Hal ini juga merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

Implementasi green banking memberikan manfaat nyata dalam tiga aspek utama. Pertama, inovasi dalam layanan keuangan seperti e-banking mendukung pengurangan penggunaan kertas atau transaksi tanpa kertas (paperless). Kedua, praktik ini meningkatkan kesadaran para pelaku usaha terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dalam menjalankan bisnis. Ketiga, green banking mendorong penyaluran pembiayaan ke sektor-sektor ekonomi hijau, termasuk energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan (Huda, 2016). Seluruh inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi energi, mengurangi emisi karbon, serta menciptakan inklusi sosial melalui akses keuangan yang berkelanjutan.

Dalam upaya memperkuat pelaksanaan prinsip-prinsip green banking, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan POJK No.51/POJK.03/2017, yang secara eksplisit mendorong lembaga keuangan untuk memainkan peran aktif dalam mendukung pembiayaan berkelanjutan (OJK, 2017). Seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu perubahan iklim, istilah green banking mulai dikenal luas sejak awal tahun 2000-an, terutama di kalangan lembaga keuangan yang mulai menyadari pentingnya mengintegrasikan aspek lingkungan dalam kebijakan pembiayaannya (Husna, 2020).

Praktik green banking mencakup berbagai bentuk inisiatif, mulai dari pembiayaan proyek energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi pada infrastruktur perbankan, hingga penghindaran pembiayaan terhadap industri yang berpotensi mencemari lingkungan. Pendekatan ini berlandaskan prinsip keberlanjutan yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi dalam proses pengambilan keputusan keuangan (Alam, 2019). Dengan demikian, green banking menjadi bagian integral dari transformasi sistem keuangan menuju arah yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Bank syariah turut mengadopsi prinsip ini melalui sistem penyaringan (screening) pembiayaan yang tidak hanya berdasarkan kriteria halal, tetapi juga mempertimbangkan kelayakan lingkungan. Dalam praktiknya, bank syariah menolak pembiayaan untuk sektor yang bertentangan dengan prinsip syariah dan merusak lingkungan, seperti industri alkohol, perjudian, dan aktivitas berbasis eksploitatif (Sutrisno, 2020). Salah satu contoh nyata komitmen ini adalah Bank Muamalat Indonesia, yang menjadi bank syariah pertama di Indonesia dan menunjukkan kepeloporannya dengan bergabung dalam inisiatif First Movers on Sustainable Banking (Desma Ria, 2023).

Komitmen Bank Muamalat terhadap keberlanjutan tercermin dari alokasi pembiayaan yang signifikan untuk proyek-proyek ramah lingkungan. Hingga akhir tahun 2024, bank ini telah menyalurkan dana sebesar Rp268,60 miliar untuk sektor energi terbarukan, Rp461,03 miliar untuk transportasi ramah lingkungan, dan Rp206,87 miliar untuk pengelolaan sumber daya alam. Total pembiayaan hijau yang disalurkan mencapai Rp16,76 triliun, mendekati target Rp24,46 triliun (Bank Muamalat, 2024). Data ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat telah menjadikan prinsip keberlanjutan sebagai bagian dari strategi pembiayaan jangka panjangnya.

Upaya untuk mengurangi jejak lingkungan juga dilakukan melalui efisiensi penggunaan energi dan air di kantor pusat Bank Muamalat. Desain gedung menerapkan konsep ramah lingkungan, termasuk penggunaan kaca double glass untuk mengurangi pemakaian energi pendingin, serta keberadaan ruang hijau untuk mendukung keseimbangan ekologis. Selama tahun 2024, konsumsi energi tercatat sebesar 21.562 GJ, dengan emisi gas rumah kaca sebesar 4.791,22 ton CO₂eq. Selain itu, penggunaan air dan kertas juga mengalami penurunan signifikan dibanding tahun sebelumnya, menunjukkan keberhasilan inisiatif efisiensi sumber daya (Muamalat Sustainability Report, 2024).

Di tingkat cabang, komitmen terhadap prinsip keberlanjutan turut diwujudkan oleh Bank Muamalat KCP Payakumbuh. Cabang ini melaksanakan berbagai program berbasis lingkungan sebagai bagian dari penerapan prinsip sustainable development. Program-program tersebut mencakup efisiensi energi, pengurangan penggunaan kertas dalam aktivitas operasional, serta pembiayaan yang selektif terhadap proyek-proyek yang memperhatikan aspek ekologis. Seluruh upaya ini mencerminkan keseriusan bank dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan menuju keuangan yang inklusif dan berkelanjutan (Bank Muamalat KCP Payakumbuh, 2024).

Alasan pemilihan Bank Muamalat sebagai objek studi dalam penelitian ini adalah karena bank tersebut menjadi salah satu dari delapan bank nasional yang menandatangani pilot project First Movers on Sustainable Finance, sebuah inisiatif kerja sama dengan WWF Indonesia. Program ini bertujuan untuk memperkuat penerapan regulasi keuangan berkelanjutan serta menekan dampak lingkungan negatif yang dihasilkan oleh aktivitas

pembiayaan, melalui kerangka kerja yang lebih inklusif dan adaptif terhadap tantangan iklim (WWF Indonesia, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Desma Ria menunjukkan bahwa Bank Muamalat telah mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam proses penyaluran pembiayaan, termasuk mewajibkan studi AMDAL bagi proyek-proyek besar yang berpotensi menimbulkan risiko lingkungan tinggi (Desma Ria, 2023). Sebagai pembanding, studi-studi sebelumnya seperti oleh Romli, Zaputra, Hanif, dan Iqbal mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menilai dampak green banking terhadap kinerja finansial. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mengeksplorasi lebih dalam mengenai model implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan green banking secara praktis di lapangan (Romli, 2022; Zaputra, 2021; Hanif & Iqbal, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait praktik implementasi green banking di Bank Muamalat Kantor Cabang Pembantu (KCP) Payakumbuh. Desain penelitian ini tergolong dalam kategori *field research*, di mana peneliti secara langsung melakukan pengamatan dan pengumpulan data di lapangan guna menjangkau informasi yang otentik dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengungkap realitas sosial, perilaku kelembagaan, serta dinamika internal yang terjadi dalam penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan oleh lembaga keuangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam interaksi sosial dan tindakan manusia secara komprehensif.

Penelitian ini berlokasi di Bank Muamalat KCP Payakumbuh, dengan pelaksanaan kegiatan lapangan yang disesuaikan berdasarkan ketersediaan waktu serta kemudahan akses terhadap subjek penelitian. Data yang dikumpulkan terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang memiliki peran dalam pelaksanaan green banking, serta observasi terhadap aktivitas kelembagaan yang relevan dengan fokus studi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti literatur ilmiah, laporan resmi lembaga, dokumentasi visual, dan arsip lainnya yang mendukung analisis (Sugiyono, 2019). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan langsung individu tersebut dalam implementasi program green banking. Teknik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi empiris dan bersifat mendalam (Nasution, 2003).

Proses pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan pengumpulan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk menangkap secara aktual dinamika kerja dan perilaku institusi yang berkaitan dengan praktik keberlanjutan. Wawancara dilakukan dengan format terbuka namun terarah, sehingga informan dapat menyampaikan pandangannya secara bebas tanpa kehilangan fokus pada tema penelitian. Teknik ini dianggap mampu menggali informasi kontekstual yang tidak tertulis, serta membantu memahami perspektif informan secara lebih menyeluruh (Creswell, 2016). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas temuan melalui bukti-bukti tertulis dan visual seperti laporan aktivitas, struktur organisasi, hingga foto kegiatan.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahap reduksi data bertujuan untuk menyaring dan memilah

data mentah agar hanya informasi yang relevan dan signifikan yang digunakan dalam analisis lanjutan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi dan triangulasi data guna memastikan validitas hasil penelitian. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat bagi peneliti dalam menyusun kesimpulan yang tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Implementasi Green Banking yang Diadopsi oleh Bank Muamalat KCP Payakumbuh untuk Mendorong Praktik Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan

Bank Muamalat Indonesia menunjukkan komitmen dalam menyelenggarakan kegiatan perbankan yang bertanggung jawab serta berlandaskan etika, dengan tujuan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam setiap lini operasional. Komitmen ini merupakan bagian dari kontribusi Bank Muamalat dalam mendukung peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui penerapan prinsip keuangan berkelanjutan yang dikenal dengan konsep green banking.

Sejak akhir tahun 2015, Bank Muamalat mulai menerapkan konsep green banking sebagai bagian dari proyek yang diinisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan didukung oleh WWF-Indonesia. Dalam proyek tersebut, Bank Muamalat termasuk ke dalam delapan bank nasional yang secara kolektif mewakili sekitar 46% dari total aset perbankan nasional. Kedelapan bank ini dikenal sebagai "First Movers on Sustainable Banking". Untuk mendukung implementasi green banking, OJK menerbitkan POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi ini menetapkan tahapan serta strategi sebagai pedoman implementasi green banking, termasuk di level kantor cabang.

Green banking merupakan pendekatan dalam operasional perbankan yang mengedepankan prinsip ramah lingkungan dengan tujuan meminimalisasi dampak negatif terhadap ekosistem. Praktik ini juga mendorong pemanfaatan layanan digital sebagai bentuk efisiensi terhadap limbah fisik. Lalon dan Raat (2015) menjelaskan bahwa green banking berfokus pada keberlanjutan, perlindungan lingkungan, promosi konsep hijau, serta tanggung jawab dalam investasi. Bank Dunia mengartikan green banking sebagai lembaga keuangan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dalam seluruh aktivitas bisnisnya. Penerapan konsep ini dinilai mampu memberikan dampak positif seperti peningkatan kinerja perusahaan, keunggulan kompetitif, citra positif perusahaan, serta penguatan identitas merek.

Wawancara yang dilakukan dengan Sub Branch Operational Supervisor dan Customer Service Bank Muamalat KCP Payakumbuh mengungkapkan bahwa implementasi green banking telah diterapkan dalam beberapa tahun terakhir, dengan fokus utama pada efisiensi serta kebijakan internal. Narasumber menyampaikan bahwa kebijakan ini tidak hanya mengikuti tren atau tekanan eksternal, namun benar-benar memberikan dampak nyata terhadap operasional harian. Efisiensi ini selaras dengan orientasi bisnis bank yang berupaya menekan biaya, di antaranya melalui pengurangan penggunaan energi dan kertas, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan usaha dari sisi ekonomi.

Implementasi green banking di Bank Muamalat KCP Payakumbuh tidak semata-mata didorong oleh kepatuhan terhadap regulasi atau dorongan moral, tetapi juga berdasarkan pertimbangan praktis dan strategis. Efisiensi yang dihasilkan membawa dampak langsung pada operasional, serta berpotensi menjadi kebutuhan jangka panjang karena telah terintegrasi ke dalam sistem kerja dan budaya organisasi. Pernyataan ini

relevan dengan teori Stakeholder oleh Freeman (1984) yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menciptakan nilai tidak hanya untuk pemegang saham, tetapi juga bagi seluruh pemangku kepentingan termasuk karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Melalui efisiensi biaya yang dihasilkan dari praktik ramah lingkungan, bank tidak hanya meningkatkan efektivitas internal tetapi juga memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Dalam konsep green banking terdapat beberapa indikator untuk mengukur sejauh mana praktik ramah lingkungan diterapkan oleh sebuah institusi keuangan. Indikator tersebut dikenal sebagai *Green Coin Rating* (GCR) yang meliputi enam aspek penilaian berikut:

1. *Carbon Emission*

Emisi karbon merupakan residu yang timbul akibat pembakaran bahan bakar, baik melalui mesin pembakaran internal maupun eksternal, termasuk mesin jet, dan dilepaskan melalui sistem pembuangan. Emisi ini dapat berasal dari konsumsi energi seperti bahan bakar fosil maupun listrik. Wawancara dengan karyawan Bank Muamalat menunjukkan bahwa telah dilakukan beberapa upaya efisiensi energi, khususnya dalam penggunaan listrik. Seluruh lampu dan perangkat elektronik dimatikan di luar jam operasional, kecuali jika terdapat aktivitas transaksi yang masih berlangsung. Bank juga telah mengganti lampu konvensional dengan jenis LED yang lebih efisien dalam penggunaan energi.

2. *Green Rewards*

Green Reward merupakan konsep bisnis yang memberikan insentif atau penghargaan kepada individu maupun komunitas yang menunjukkan perilaku ramah lingkungan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa Bank Muamalat KCP Payakumbuh belum memiliki program penghargaan atau insentif khusus bagi nasabah yang mendukung praktik green banking. Penerapan green banking masih berfokus pada kebijakan operasional internal, sementara nasabah hanya mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan tanpa partisipasi aktif.

3. *Green Building*

Green building merujuk pada bangunan yang dirancang dengan mempertimbangkan efisiensi energi, kenyamanan ruang kerja, serta dampak minimal terhadap lingkungan. Wawancara mengungkapkan bahwa Bank Muamalat telah menerapkan desain bangunan ramah lingkungan, seperti penggunaan kaca rendah emisi dan kaca film berwarna gelap untuk mengurangi paparan panas matahari, tanpa mengorbankan pencahayaan alami. Area kerja juga dihiasi dengan tanaman hidup, khususnya di banking hall, untuk menciptakan suasana segar dan alami. Bank juga menerapkan kebijakan "clean desk policy" untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan profesionalisme lingkungan kerja.

4. *Reuse, Recycle, Refurbish*

Reuse/Recycle/Refurbish merupakan konsep pemanfaatan ulang, daur ulang, dan perbaikan ulang barang atau limbah agar dapat digunakan kembali secara fungsional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas limbah kantor berupa kertas. Bank telah menerapkan reuse terhadap kertas yang sisi belakangnya masih kosong, terutama untuk keperluan internal. Dokumen yang telah melewati masa simpan selama lima tahun dimusnahkan menggunakan mesin penghancur kertas sebagai bagian dari pengelolaan arsip dan keamanan data. Namun, hingga saat ini belum ada sistem daur ulang atau pemulihan barang secara formal yang diterapkan.

5. *Paperwork atau Paperless*

Paperless merupakan kebijakan untuk meminimalisasi penggunaan kertas dalam kegiatan administrasi. Bank Muamalat telah menerapkan strategi efisiensi kertas, di mana kertas baru hanya digunakan untuk keperluan eksternal, sedangkan kertas bekas dimanfaatkan untuk keperluan internal seperti memo atau catatan. Transaksi perbankan juga telah dialihkan ke sistem digital, termasuk slip transaksi di teller dan pembukaan rekening melalui mobile banking. Hal ini secara signifikan mengurangi konsumsi kertas dan meningkatkan efisiensi operasional.

6. *Green Investment*

Green investment merujuk pada pembiayaan yang diarahkan pada sektor-sektor yang mendukung konservasi lingkungan dan pengembangan energi terbarukan. Namun, wawancara dengan karyawan Bank Muamalat KCP Payakumbuh mengindikasikan bahwa belum ada kebijakan atau standar khusus terkait pembiayaan ramah lingkungan. Penyaluran pembiayaan hanya mengacu pada kepatuhan terhadap prinsip syariah, tanpa mempertimbangkan secara eksplisit dampak lingkungan dari usaha nasabah. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan potensi pembiayaan sektor ramah lingkungan di wilayah tersebut, serta keterbatasan kapasitas UMKM lokal.

Dengan demikian, implementasi green banking di Bank Muamalat KCP Payakumbuh menunjukkan komitmen dalam hal efisiensi dan pengelolaan internal yang ramah lingkungan. Meskipun terdapat keterbatasan pada aspek partisipatif dan kebijakan pembiayaan hijau, pendekatan ini menjadi fondasi awal yang penting dalam pengembangan praktik perbankan berkelanjutan di masa mendatang.

B. Kendala Bank Muamalat dalam Implementasi Green Banking serta Upaya Penyelesaiannya

Penerapan konsep *green banking* oleh institusi perbankan tidak semata-mata menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan, melainkan juga menjadi strategi penting dalam membangun citra positif di hadapan publik. Praktik ini mencerminkan upaya lembaga keuangan untuk menjalankan fungsi intermediasi keuangan secara berkelanjutan, sekaligus menunjukkan tanggung jawab sosial dan ekologis yang lebih luas. Komitmen terhadap keberlanjutan tidak hanya memperkuat integritas kelembagaan, tetapi juga menjadi indikator penting dari visi jangka panjang yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Dengan demikian, pelaksanaan green banking tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga strategis dalam menegaskan posisi bank sebagai entitas yang peduli lingkungan dan berorientasi masa depan.

Namun demikian, dalam konteks penerapannya di Bank Muamalat Kantor Cabang Pembantu (KCP) Payakumbuh, terdapat sejumlah hambatan dan tantangan yang perlu dicermati secara mendalam. Berdasarkan wawancara dengan pihak internal bank, salah satu kendala utama berasal dari kesenjangan antara kebijakan institusional dan pelaksanaan di tingkat individu. Menurut pernyataan Bapak Deno, meskipun Bank Muamalat secara struktural telah menetapkan aturan dan standar efisiensi sebagai bagian dari pelaksanaan green banking, realisasi di lapangan sangat bergantung pada kesadaran dan sikap masing-masing karyawan. Beberapa individu menunjukkan dukungan aktif terhadap inisiatif ini, sementara yang lain tampak kurang responsif. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi green banking bukan hanya ditentukan oleh kebijakan formal dari manajemen, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam budaya kerja dan sikap personal karyawan. Oleh karena itu, membangun kesadaran kolektif dan partisipasi aktif dari seluruh elemen organisasi menjadi syarat penting untuk memastikan efektivitas program ini.

Lebih lanjut, tantangan lain yang turut menghambat proses transisi menuju green banking terletak pada aspek perubahan kebiasaan, khususnya terkait upaya penghematan energi di lingkungan kerja. Dalam wawancara bersama Ibu Muftiatul, diungkapkan bahwa kesulitan utama terletak pada resistensi terhadap perubahan perilaku yang telah mengakar. Merubah pola kerja yang selama ini cenderung tidak efisien menjadi lebih sadar energi memerlukan proses adaptasi yang tidak singkat. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan persuasif melalui pemberian saran, dorongan eksternal, serta edukasi rutin dinilai penting untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama. Upaya yang dilakukan seperti penyampaian himbauan saat doa pagi dan briefing harian menjadi langkah awal yang strategis, meskipun belum sepenuhnya menjamin perubahan instan. Kesadaran akan pentingnya penggunaan energi secara bijaksana harus terus dibentuk melalui pendekatan yang konsisten dan berkesinambungan. Di samping itu, penciptaan budaya organisasi yang mendukung prinsip keberlanjutan perlu dijadikan prioritas agar setiap individu dapat merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan praktik perbankan yang ramah lingkungan.

Pembahasan

A. Analisis Model Implementasi Green Banking oleh Bank Muamalat KCP Payakumbuh dalam Mendorong Praktik Keuangan Berkelanjutan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana implementasi konsep green banking diterapkan di Bank Muamalat KCP Payakumbuh. Berdasarkan temuan lapangan, pelaksanaan program ini memang belum sepenuhnya optimal, namun telah menunjukkan perkembangan yang positif, khususnya dalam hal efisiensi operasional. Meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan, kebijakan dan inisiatif yang dijalankan memperlihatkan adanya kemajuan menuju transformasi keuangan yang lebih ramah lingkungan.

Salah satu bentuk kemajuan yang signifikan tampak pada pengelolaan energi dan efisiensi internal. Bank Muamalat telah mengambil langkah strategis dengan menerapkan kebijakan penghematan energi dan digitalisasi layanan guna mengurangi ketergantungan pada kertas. Penggunaan teknologi ramah lingkungan seperti lampu LED dan pengurangan pemakaian alat elektronik di luar jam kerja menjadi bagian dari upaya sistematis dalam menekan konsumsi energi. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan regulasi, melainkan diposisikan sebagai strategi bisnis jangka panjang yang mendukung efisiensi biaya serta profitabilitas. Artinya, green banking tidak sekadar idealisme ekologis, tetapi juga merupakan langkah rasional dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Dari perspektif indikator emisi karbon, Bank Muamalat telah mengambil tindakan konkret seperti pengurangan konsumsi listrik melalui manajemen peralatan elektronik dan penggunaan pencahayaan hemat energi. Praktik ini mencerminkan keselarasan antara orientasi bisnis dan prinsip-prinsip keberlanjutan, sejalan dengan standar penilaian *Green Coin Rating* (GCR). Melalui tindakan ini, bank berkontribusi dalam menurunkan jejak karbon sektor keuangan dan mendukung agenda lingkungan global.

Namun demikian, pada aspek *green rewards*, bank belum mengembangkan skema insentif untuk nasabah atau masyarakat yang berpartisipasi dalam praktik hijau. Ketidakhadiran program penghargaan ini menunjukkan bahwa pendekatan green banking masih bersifat internal dan belum melibatkan partisipasi eksternal yang lebih luas. Padahal, insentif lingkungan merupakan instrumen penting untuk memperkuat keterlibatan publik serta membangun kesadaran kolektif terhadap isu keberlanjutan. Oleh karena itu, pengembangan skema penghargaan berbasis lingkungan menjadi peluang strategis yang layak dioptimalkan ke depan.

Selanjutnya, dalam dimensi *green building*, Bank Muamalat telah melakukan penyesuaian terhadap desain bangunan kantor. Penggunaan kaca film berwarna gelap dan material rendah emisi menjadi solusi untuk mengurangi panas matahari dan beban pendinginan ruangan. Kehadiran elemen vegetatif di ruang pelayanan juga mendukung terciptanya suasana kerja yang lebih nyaman sekaligus menambah unsur estetika alami. Inisiatif ini dilengkapi dengan kebijakan *clean desk* yang mendorong efisiensi, keamanan dokumen, serta profesionalisme dalam bekerja.

Pada aspek *reuse, recycle, dan refurbish*, bank telah menginisiasi penggunaan ulang kertas yang masih layak pakai serta menerapkan standar operasional pemusnahan dokumen setelah lima tahun. Namun, belum terdapat sistem yang terstruktur untuk mendaur ulang limbah atau memperbaiki peralatan elektronik bekas guna dimanfaatkan kembali. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan limbah masih dapat diperluas melalui kerja sama dengan penyedia jasa pengolahan limbah pihak ketiga.

Di sisi lain, penerapan prinsip *paperless* telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Melalui digitalisasi proses transaksi, seperti slip digital dan pembukaan rekening via aplikasi mobile, bank telah menekan penggunaan kertas secara signifikan. Pemanfaatan kertas bekas untuk keperluan internal juga mencerminkan komitmen terhadap efisiensi serta kesadaran ekologis di lingkungan kerja. Transformasi digital ini tidak hanya menyederhanakan proses layanan, tetapi juga sejalan dengan arah perkembangan industri keuangan global yang lebih berbasis teknologi dan rendah emisi.

Sementara itu, pada indikator *green investment*, belum terdapat informasi mengenai pendanaan langsung terhadap proyek-proyek berorientasi lingkungan oleh cabang ini. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat peran KCP lebih fokus pada aktivitas operasional ketimbang penyaluran pembiayaan strategis. Kendati demikian, hal ini tetap menjadi catatan penting untuk pengembangan portofolio pembiayaan ke depan, terutama dalam mendukung sektor hijau seperti energi terbarukan, pertanian organik, atau UMKM berbasis keberlanjutan.

Penerapan green banking di Bank Muamalat KCP Payakumbuh telah dilakukan secara bertahap dan konsisten melalui optimalisasi kebijakan internal. Meski terdapat beberapa aspek yang masih belum tergarap secara maksimal, arah pengembangan dan komitmen yang ditunjukkan oleh bank menandakan langkah positif menuju transformasi sistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

B. Analisis Kendala dalam Implementasi Green Banking di Bank Muamalat KCP Payakumbuh dan Strategi Penyelesaiannya

Upaya penerapan green banking di Bank Muamalat KCP Payakumbuh menunjukkan keseriusan lembaga dalam mendorong praktik perbankan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Kebijakan efisiensi energi telah dirumuskan dalam berbagai pedoman operasional sebagai bentuk komitmen terhadap prinsip ramah lingkungan. Meskipun demikian, proses implementasi di lapangan tidak luput dari berbagai kendala, khususnya dalam hal pelaksanaan yang konsisten oleh seluruh karyawan. Perbedaan tingkat kesadaran dan motivasi personal menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan kebijakan tersebut.

Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran sebagian karyawan terhadap pentingnya perilaku kerja yang pro-lingkungan. Walaupun sistem dan prosedur telah tersedia secara formal, pelaksanaannya sangat bergantung pada inisiatif individu. Sebagian karyawan telah menunjukkan sikap kooperatif dengan mengikuti anjuran penghematan energi, namun sebagian lainnya belum menanggapi secara serius. Kesenjangan ini menandakan bahwa instrumen

kebijakan saja tidak cukup; dibutuhkan pendekatan yang menanamkan nilai dan etos keberlanjutan secara lebih mendalam dalam budaya organisasi.

Selain itu, tantangan lainnya terletak pada upaya perubahan kebiasaan kerja yang sudah tertanam lama. Adaptasi terhadap perilaku baru yang lebih hemat energi bukanlah hal yang mudah, terutama ketika tidak disertai dengan pemahaman yang memadai. Merombak kebiasaan memerlukan waktu dan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang tidak hanya persuasif, tetapi juga repetitif dan berbasis edukasi agar perubahan tersebut bisa diterima dan dijalankan secara konsisten oleh semua elemen organisasi.

Salah satu metode pendekatan yang telah digunakan adalah melalui penyampaian himbauan secara berkala, misalnya dalam forum briefing pagi. Cara ini berfungsi sebagai pengingat kolektif dan sarana untuk menyebarkan pesan penting terkait efisiensi energi. Namun, efektivitas dari pendekatan ini masih bergantung pada kesinambungan dan dukungan dari manajemen dalam bentuk pelatihan internal, penyusunan program khusus, dan sistem evaluasi berkala. Tanpa dukungan struktural tersebut, pesan-pesan yang disampaikan berisiko tidak diinternalisasi secara menyeluruh oleh para karyawan.

Keseluruhan tantangan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi green banking sangat ditentukan oleh keseimbangan antara kebijakan formal dan pembentukan budaya organisasi yang selaras dengan nilai keberlanjutan. Lingkungan kerja yang mampu menginternalisasi nilai efisiensi energi dan kesadaran lingkungan akan menciptakan sinergi antara struktur dan perilaku. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemangku kepentingan internal, baik manajemen maupun karyawan, menjadi aspek krusial dalam menciptakan institusi perbankan yang tidak hanya efisien secara operasional, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Implementasi green banking di Bank Muamalat KCP Payakumbuh telah menunjukkan arah perkembangan yang menggembirakan, meskipun belum mencapai tahap optimal pada seluruh aspek yang menjadi indikator keberlanjutan. Sejumlah indikator utama, seperti pengurangan emisi karbon (*carbon emission*), penerapan desain bangunan ramah lingkungan (*green building*), upaya penggunaan kembali dan pengelolaan limbah (*reuse/recycle*), serta digitalisasi untuk mengurangi konsumsi kertas (*paperless*), telah diimplementasikan dengan cukup baik. Inisiatif-inisiatif internal tersebut mencerminkan upaya sistematis bank dalam meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Beberapa langkah konkret yang telah dilakukan antara lain penggunaan lampu hemat energi (LED), kebijakan pemadaman perangkat elektronik di luar jam kerja, serta digitalisasi layanan sebagai upaya mengurangi penggunaan dokumen cetak.

Dari sisi arsitektural, Bank Muamalat telah mengintegrasikan prinsip *green building* ke dalam desain fisik kantor, seperti penggunaan kaca film gelap untuk mengurangi panas matahari dan kehadiran elemen vegetasi alami yang mendukung kenyamanan ruang kerja serta efisiensi energi. Meski demikian, pelaksanaan prinsip *reuse* dan pengelolaan limbah masih bersifat terbatas. Sistem daur ulang dan pemanfaatan ulang peralatan kantor belum diterapkan secara menyeluruh dan terstruktur. Selain itu, indikator penting seperti *green reward* dan *green investment* belum terwujud dalam bentuk program atau kebijakan konkret. Tidak adanya insentif bagi nasabah maupun dukungan terhadap pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan green banking yang dilakukan masih bersifat internal dan belum melibatkan partisipasi eksternal secara signifikan.

Secara umum, Bank Muamalat KCP Payakumbuh telah berada pada jalur yang tepat dalam mewujudkan perbankan berkelanjutan, khususnya melalui efisiensi energi, transformasi digital, dan pengurangan limbah berbasis kertas. Namun demikian, terdapat ruang pengembangan yang perlu dioptimalkan di masa mendatang, terutama dalam memperluas dampak ke luar organisasi melalui pengembangan program insentif berbasis lingkungan dan pembiayaan sektor-sektor berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat posisi bank sebagai institusi yang visioner, tetapi juga meningkatkan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Selain itu, tantangan utama dalam implementasi green banking terletak pada aspek internal, khususnya rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi aktif karyawan. Meskipun strategi internal seperti penyampaian briefing rutin telah dijalankan sebagai sarana edukasi dan penguatan budaya organisasi, efektivitasnya belum optimal jika tidak disertai dengan pelatihan berkelanjutan dan sistem evaluasi berkala. Untuk menciptakan transformasi organisasi yang berkelanjutan, dibutuhkan sinergi yang erat antara manajemen dan seluruh sumber daya manusia dalam membangun budaya kerja yang adaptif terhadap nilai-nilai ramah lingkungan. Keberhasilan green banking sangat ditentukan oleh integrasi antara kebijakan struktural dan komitmen kolektif yang tercermin dalam praktik kerja sehari-hari.

REFERENSI

- Alam, Samsul. 2019. *Perbankan Syariah dan Isu Keuangan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amalia, Evi. 2021. *Perspektif Ekonomi Islam dalam Sistem Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2011. *Perbankan Syariah: Konsep Teori dan Praktiknya*. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. 2007. *Instrumen Akad dan Produk dalam Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Muamalat KCP Payakumbuh. 2024. *Dokumen Inisiatif Lingkungan dan Keberlanjutan Tahun 2024*. Payakumbuh: Bank Muamalat KCP Payakumbuh.
- Bank Muamalat. 2024. *Laporan Keberlanjutan 2024: Menggerakkan Ekonomi Berbasis Keberlanjutan*. Jakarta: PT Bank Muamalat Indonesia.
- Creswell, John W. 2016. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Croston, Glen. 2009. *Toolkit Wirausaha Hijau: Panduan Praktis Membangun Bisnis Ramah Lingkungan*. New York: Entrepreneur Press.
- Desma, Ria. 2023. "Penerapan Prinsip Keberlanjutan dalam Kebijakan Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 7(1): 34-45.
- Hanif, M., dan Iqbal, A. 2020. "Pengaruh Green Banking terhadap Nilai Perusahaan: Analisis pada Lembaga Keuangan Syariah." *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 5(2): 88-100.
- Huda, Nur. 2016. *Green Banking: Gagasan dan Praktik dalam Sistem Perbankan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Husna, Alfi. 2020. *Penerapan Green Banking di Negara Berkembang*. Malang: UB Press.
- IPCC. 2022. *Perubahan Iklim 2022: Dampak, Adaptasi, dan Kerentanan*. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif: Panduan Lengkap*. London: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Pendekatan Naturalistik dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- OJK. 2017. *Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Romli, Fajar. 2022. "Evaluasi Praktik Green Banking terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2): 56–69.
- Setiawan, Guntur. 2015. *Manajemen Pelaksanaan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kombinasi: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Ahmad. 2020. *Ekologi Islam dan Keuangan Lingkungan Berbasis Syariah*. Surabaya: UINSA Press.
- Usman, Nurdin. 2002. *Implementasi Pendidikan Berbasis Kurikulum: Konteks dan Strategi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- WWF Indonesia. 2023. *Laporan Proyek Percontohan Keuangan Berkelanjutan: Sinergi Membangun Ekosistem Finansial Hijau*. Jakarta: WWF Indonesia.
- Zaputra, Riko. 2021. "Dampak Green Banking terhadap Profitabilitas Institusi Keuangan." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Islam*, 6(1): 25–37.